

Pelatihan Pemanduan Wisata Berbahasa Isyarat melalui Video Virtual Tour bagi Kelompok Penggerak Pariwisata Desa Wisata Alamendah

Ghoitsa Rohmah Nurazizah*¹

¹Program Studi Manajemen Resort & Leisure, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

*e-mail: ghoitsa.rohmah@upi.edu¹

Abstract

The progress of tourism seems has not pay enough attention to the needs of people with disabilities in terms of physical, moreover in the non-physical aspects such as inclusive communication for all tourists. The experience of traveling will be very memorable if there is effective and pleasant communication between tourists and tour managers. This communication can be applied if the manager understands how to communicate using the language that understood by people with disabilities, one of which is sign language. In this community service, sign language training is carried out for tourism community (operators) in order to bridge the need for a memorable travel experience for all tourists, including deaf tourists. This training was initiated early in Alamendah Tourism Village as a tourist village that has begun to develop and well known in the Bandung Regency area. This online training, of course, apart from providing hard skill training, also opens eyes and concerns that there are many things that must be considered and prepared for tourism activities become accessible and open to all humans. This kind of training can certainly be applied elsewhere using and adopting similar steps so that attention and awareness of inclusive tourism can spread and be grounded in Indonesia.

Keywords: *inclusive tourism, sign language, Deaf friend*

Abstrak

Kemajuan pariwisata dirasakan belum memperhatikan kebutuhan kaum difabel dari sisi fasilitas fisik apalagi non-fisik, sereprti komunikasi inklusif bagi semua wisatawan. Padahal pengalaman berwisata akan sangat berkesan apabila terjalin komunikasi yang efektif dan menyenangkan antara wisatawan dan pengelola wisata. Komunikasi ini dapat terwujud apabila pengelola memahami bagaimana berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipahami kaum difabel, salah satunya bahasa isyarat. Dalam pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan pelatihan bahasa isyarat bagi masyarakat penggerak pariwisata agar dapat menjembatani kebutuhan pengalaman berwisata yang memorable bagi semua wisatawan termasuk wisatawan Tuli. Pelatihan ini diinisiasi awal di Desa Wisata Alamendah sebagai desa wisata yang sudah mulai berkembang dan dikenal di daerah Kabupaten Bandung. Pelatihan yang dilakukan secara daring ini tentunya selain memberikan pelatihan hard skill juga membuka mata dan kepedulian bahwa banyak hal yang harus dipertimbangkan dan dipersiapkan agar kegiatan berwisata di Desa Wisata menjadi aksesible dan terbuka untuk semua manusia. Pelatihan seperti ini tentunya dapat diterapkan di tempat lain menggunakan dan mengadopsi langkah yang serupa agar perhatian dan awareness terhadap pariwisata inklusif dapat menyebar dan membumi di Indonesia.

Kata kunci: *pariwisata inklusif, bahasa isyarat, teman Tuli*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan pariwisata ditandai melalui pembangun berbagai fasilitas wisata serta didukung oleh bermunculannya destinasi wisata yang semakin bervariasi menyesuaikan dengan preferensi wisatawan yang juga berkembang dengan cepat (Dwiputra, 2013). Pertumbuhan hotel dan restoran pun menandai perkembangan dan kemajuan pariwisata saat ini. Namun demikian, kemajuan pariwisata tersebut ternyata belum dapat dinikmati oleh semua orang (Zakiyah & Husein, 2016).

Kemajuan yang telah diraih nyatanya dirasakan belum ramah dan cenderung kurang peduli dalam memberikan rasa nyaman bagi kaum penyandang cacat atau difabel. Hal ini tentunya karena belum banyak pengelola pariwisata baik pemerintah maupun pihak swasta masih berfokus pada pengembangan wisata secara umum (Elfrieda & Noviyanti, 2019). Hal ini tentunya

menyulitkan akses maupun fasilitas bagi kaum difabel untuk menikmati wisata. Padahal konsep inklusivitas dalam berbagai bidang sudah mulai mendapatkan perhatian serius seiring dengan dipahaminya kesamaan hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi, termasuk bidang pendidikan (Darma & Rusyidi, 2015), keagamaan (Muzayanah, 2016), maupun olahraga (Ahmed, 2013). Pariwisata inklusif, atau sering disebut sebagai “accessible tourism” atau “difabel tourism” (Arawindha & Fitriana, 2018), merupakan kegiatan rekreasi yang sangat dibutuhkan untuk ditawarkan kepada orang dengan keterbatasan mobilitas. Tentunya konsep pariwisata inklusif ini diperuntukkan bagi penyandang cacat, wisatawan lanjut usia, ataupun orang-orang dengan keterbatasan lain, seperti keterbatasan ekonomi pada usia remaja (Zuliana, 2017).

Dalam praktiknya, akses wisata bagi penyandang disabilitas di Indonesia masih belum dapat terpenuhi dengan baik (Zakiyah & Husein, 2016), dilihat dari aspek fisik (fasilitas) maupun aspek non-fisik (pelayanan). Kaum difabel masih menemukan banyak kesulitan dalam menikmati fasilitas baik yang ada di destinasi wisata, hotel, maupun aksesibilitas dalam berwisata. Sebagai contoh, masih minim destinasi wisata atau program-program wisata yang menyediakan fasilitas fisik difabel (difabel.tempo.co, 2018) seperti jalur yellow block, handrail, penanda lokasi dengan huruf Braille, atau fasilitas fisik lainnya seperti toilet ramah difabel. Hanya beberapa tempat wisata yang sudah menyediakan toilet khusus bagi kaum difabel yang dilengkapi dengan handrail atau pegangan. Dalam hal transportasi, bus wisata khusus kaum difabel, halte bus, dan juga stasiunnya masih sangat terbatas, termasuk penanda jalan dan guiding block yellow bagi kaum difabel masih belum merata persebarannya dan terkadang rusak untuk kepentingan lainnya. Sedangkan dari sisi non-fisik, banyak juga ditemui di destinasi wisata yang sumberdaya manusianya tidak diberikan pengembangan kapasitas dan keterampilan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan kaum difabel, sehingga pelayanan yang diberikan mungkin justru dapat menimbulkan rasa diskriminatif bagi wisatawan difabel (cianjur.pikiran-rakyat.com, 2019)

Nyatanya, kaum difabel memiliki hak yang sama untuk dapat berwisata seperti orang lainnya. Hak tersebut tentunya dilindungi oleh hukum formil dan juga kode etik yang sangat jelas. Secara global, terdapat kode etik terkait harusnya terjadi saling hormat menghormati antar semua konsumennya, termasuk untuk kaum difabel. UNWTO (2020) dalam Global Code of Ethics for Tourism (GCET) pasal 7 menyatakan bahwa kegiatan wisata untuk keluarga, pemuda, mahasiswa, warga usia lanjut dan para penderita cacat harus diberi dorongan dan dibantu pertumbuhannya. Termasuk pada Global Code of Ethics for Tourism pada Artikel 7 Nomor 4 yang berbunyi “Family, youth, student, and senior tourism and tourism for people with disabilities, should be encouraged and facilitated”. Etika pariwisata global tersebut menuntut adanya kesamaan hak berwisata bagi semua orang termasuk akses ke dalamnya bagi kaum difabel.

Dengan kode etik pariwisata dunia yang telah diakui oleh semua negara, tentunya sudah beberapa negara yang memperhatikan kebutuhan wisata kaum difabel, seperti Uni Emirat Arab (55% fasilitas ramah terhadap kaum difabel) dan Amerika Serikat (77%) (ekspedisidifabel, 2020). Negara Spanyol juga sudah memiliki lebih dari 70 persen hotel dengan fasilitas untuk tamu berkebutuhan khusus. Begitu juga di kota Lourdes, Perancis. Namun demikian, untuk wilayah Asia, sangat disayangkan belum ada negara yang berhasil masuk peringkat 10 besar. Singapura yang merupakan negara ramah difabel di Asia, masih menduduki peringkat ke-18. Bahkan, lima negara dengan persentase 10 terbawah berasal dari benua Asia, yakni Vietnam (9 %), Nepal (8 %), Thailand (8 %), Kamboja (8 %), dan Laos (1 %), kemudian Indonesia tidak ada informasi yang jelas dalam menyediakan fasilitas bagi penyandang disabilitas.

Di Indonesia sendiri, padahal sudah ada hukum yang memperhatikan kebutuhan kaum difabel. Melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Bab III Pasal 5 poin 1 (k), disebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak dalam bidang pariwisata. Peraturan tersebut mengatur terkait aksesibilitas kaum difabel terhadap fasilitas umum, seperti halte, taman, dan stasiun. Bahkan pada pasal 6 dijelaskan hak kebudayaan dan pariwisata untuk penyandang disabilitas meliputi hak mendapatkan kemudahan untuk mengakses, perlakuan, dan akomodasi yang layak sesuai dengan kebutuhannya sebagai wisatawan. Undang-undang ini tentunya harus menjadi perhatian bagi para penggerak dalam

bidang pariwisata untuk kemudian bergerak bersama dalam memberikan kesempatan yang sama bagi kaum difabel dalam berwisata.

Peningkatan kepedulian dan perhatian dari industri pariwisata terhadap kebutuhan kaum difabel sangat dibutuhkan karena nyatanya potensi wisatawan difabel tidaklah sedikit. Pada tahun 2018, jumlah kaum difabel di Indonesia mencapai 30,38 juta jiwa (liputan6.com, 2020). Jumlah tersebut bisa jadi masih lebih kecil dari jumlah sesungguhnya yang dilaporkan Badan Kesehatan Dunia (WHO) yang menyatakan bahwa 15 persen dari populasi dunia merupakan kaum difabel. Di Indonesia sendiri, menurut data Kementerian Sosial, pada tahun 2010 saja, jumlah penyandang disabilitas sudah mencapai 11,580,117 orang, dengan perkiraan 31% penyandang tuna netra, 29% tuna daksa, 22% tuna rungu, 11% tuna grahita, dan sisanya penyandang disabilitas kronis (Vani *et al.*, 2014). Artinya bahwa pasar wisatawan yang menyandang disabilitas sangat tinggi dan potensial untuk dipenuhi kebutuhannya sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki. Dengan demikian, potensi untuk memberikan layanan wisata pada mereka pun menjadi cukup besar. Jumlah penyandang disabilitas yang begitu besar tersebut, tentunya dapat menjadi aset pasar bagi penggiat pariwisata yang memperhatikan kebutuhan mereka

Saat ini perhatian masyarakat terhadap kebutuhan kaum difabel mulai meningkat. Hal ini ditunjukkan dari usaha yang telah dilakukan beberapa institusi dalam memenuhi hak kaum difabel dalam berwisata. Sebagai contoh, Perkumpulan Sahabat Difabel Banten (Persada) pernah menggelar uji coba destinasi wisata menuju ramah anak berkebutuhan khusus di Krakatau Jungle Park pada tanggal 5 September 2017. Hal itu dilakukan karena dorongan dari keprihatinan melihat minimnya tempat wisata yang menyediakan ruang bagi anak berkebutuhan khusus (kabarbanten.pikiran-rakyat.com, 2017).

Namun demikian, sebetulnya kebutuhan wisatawan difabel bukan hanya sekedar fasilitas fisik untuk wisata. Hal yang paling esensial adalah mereka juga dapat merasakan aktivitas wisata yang berujung pada pengalaman tidak terlupakan. Pengalaman tidak terlupakan tersebut tentunya dapat terjadi apabila terjalin komunikasi dengan pengelola wisata (Weiler & Black, 2015). Namun fenomenanya terkadang, sikap segan bertanya dari wisatawan dan juga sikap tidak ingin menyinggung dari pengelola wisata menjadi titik yang akhirnya membuat tidak terjadinya penciptaan pengalaman yang menyenangkan. Maka dari itu, selain penyediaan fasilitas fisik ramah difabel, perlu juga disiapkan tenaga-tenaga pariwisata yang dapat menjadi teman baik untuk sahabat difabel.

Untuk mewujudkan pariwisata ramah difabel tersebut, dibutuhkan sumber daya manusia yang ahli dan terampil dalam menangani wisatawan difabel, khususnya dalam bidang komunikasi. Keterampilan dan kemampuan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa isyarat adalah salah satu upaya untuk memenuhi hak berwisata bagi wisatawan dengan kekurangan pendengaran, atau lebih akrab dikenal dengan teman Tuli (Rinekso, 2020). Keterampilan dan kemampuan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa isyarat adalah salah satu upaya untuk memenuhi hak berwisata bagi wisatawan dengan kekurangan tuna rungu. Dengan komunikasi yang baik, maka memungkinkan untuk diciptakannya pengalaman wisata yang menyenangkan dan berkesan (Weiler & Black, 2015).

Kabupaten Bandung adalah salah satu wilayah yang tingkat pariwisatanya terus dikembangkan dari waktu ke waktu. Baik dari segi pengelolaan, aksesibilitas menuju lokasi wisata, ketersediaan akomodasi, pusat souvenir, hingga promosi wisata. Dengan dibangunnya jalan Tol Pasirkoja – Soreang, akses menuju Kabupaten Bandung semakin terbuka lebar dan bermanfaat khususnya bagi sektor pariwisatanya. Potensi wisata di Kabupaten Bandung dapat diperhitungkan, karena lengkap dan tersebar, dimana banyak wisata yang ditawarkan, baik wisata alam, wisata budaya, maupun wisata kuliner. Contohnya seperti Kawasan Wisata Ciwidey, Taman Wisata Alam Kawah Putih, wisata perkebunan teh Rancabali, Situ Patenggang, Ciwalini, wisata kuliner dan sentra oleh-oleh. Adanya kedekatan berbagai macam tipe daya tarik wisata, menjadikan sebuah kawasan yang terintegrasi satu sama lain. Hal ini akan menambah

pertumbuhan jumlah kunjungan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara (Mulyati, 2019). Berbagai desa yang terletak di kawasan ini pun berubah menjadi sebuah daya tarik wisata yang layak dikunjungi, salah satunya Desa Wisata Alamendah.

Desa Wisata Alamendah terkenal akan agrowisata strawberry karena memiliki kegiatan ekonomi masyarakat yang paling menonjol di bidang pertanian dan perkebunan. Penggunaan lahan di Desa Alamendah didominasi oleh komoditas sayur dan buah di antaranya adalah daun bawang, stroberi, bawang putih, wortel, seledri, asparagus, dan lain-lain. Dengan segala potensi yang ada di bidang pertanian, Desa Wisata Alamendah lebih mengedepankan kegiatan agrowisata. Kegiatan agrowisata yang sudah berkembang diantaranya adalah kegiatan petik stroberi, belajar pengolahan produk pertanian, wisata pertanian dan pengemasan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq, wisata bertani, dan berkeliling menikmati suasana ladang pertanian (alamendah.desa.id, 2019).

Desa wisata ini telah menjadi destinasi wisata yang populer bagi wisatawan dari berbagai daerah bahkan dari mancanegara. Melihat tren peningkatan jumlah kunjungan tersebut dan bermacam karakteristik dan kebutuhan dari wisatawan yang berkunjung, maka sudah seharusnya Desa Wisata Alamendah memperhatikan kebutuhan semua wisatawan, termasuk wisatawan difabel. Tentunya perhatian terhadap wisatawan difabel ini perlu didukung oleh sumber daya manusia terampil yang memahami kebutuhan wisatawan difabel, salah satunya kemampuan dalam menggunakan bahasa isyarat. Maka dari itu, perlu adanya penguatan kompetensi mengenai pemanduan wisata menggunakan bahasa isyarat di Desa Wisata Alamendah. Dukungan Pentahelix dari berbagai pihak salah satunya adalah universitas diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa pentingnya dilakukan pelatihan untuk pemandu wisata atau fasilitator kegiatan rekreasi dalam hal ini masyarakat penggerak pariwisata di Desa Wisata Alamendah untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat sehingga mampu melayani wisatawan berkebutuhan khusus. Adapun pelatihan ini tentunya akan sangat bermanfaat apabila diberikan kepada masyarakat yang berkecimpung dan sudah memiliki latar belakang pariwisata, sehingga program pelatihan tour guiding yang diberikan dapat meningkatkan keahlian mereka agar bisa berkontribusi dalam perkembangan industri pariwisata. Berdasarkan situasi dan fenomena tersebut, maka dilaksanakanlah program pelatihan sign language secara daring bagi masyarakat penggerak pariwisata di Desa Alamendah, Kabupaten Bandung sebagai upaya membangun kesetaraan hak dan kemandirian ekonomi.

2. METODE PELAKSANAAN

Kondisi pandemic mengharuskan pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat dilakukan secara daring. Maka dari itu keseluruhan materi pelatihan harus dibuat semenarik mungkin menggunakan video gabungan antara teknik guiding dan juga bahasa isyarat. Juga harus berisi konten framework 5E seperti yang diungkapkan Subekti & Kurniawati (2020) , yaitu *Engage* (Menarik perhatian), *Explore* (Eksplorasi), *Explain* (Penjelasan), *Elaborate* (Elaborasi), dan *Evaluate* (Evaluasi). Sebelum dimulainya proyek, tim melakukan *briefing* atau pengarahan yang matang agar target tercapai secara efektif dan efisien. Briefing bertujuan untuk memberikan arahan kerja, mensosialisasikan standar operasional prosedur pada tim, dan juga menyampaikan informasi penting terkait desa wisata. Konsep yang diambil dalam pembuatan video Desa Wisata Alamendah mengadopsi sebuah konsep virtual tour yang informatif dan persuasif dengan menggunakan video guide yang interaktif. Yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa isyarat. Berikut pembagian *job description* para anggota Tim untuk pembuatan video Guiding dengan Bahasa Lisan (Tabel 1).

Tabel 1. Elemen Kegiatan Pengambilan Video Pemanduan

No	Element	Kegiatan	Peralatan
1.	<i>Video Footage & Idea</i>	Fokus pada mengumpulkan <i>footage</i> video, dan menjamin ketersediaan <i>footage</i> beserta ragamnya.	SD Card & Adaptor, Stabilizer Ulanzi, Zhiyun Smooth 4, Kaki Gimbal

2.	<i>Stories</i>	Merancang cerita untuk menjadi <i>voice over video</i> di setiap point-of-interest	
3.	<i>Activities</i>	Bekerja bersama Tim Desa Alamendah untuk menyusun skenario pengambilan video untuk aktivitas yang ditawarkan oleh Desa.	iRig
4.	<i>Interview & Presentation</i>	Fokus pada pendampingan <i>guide</i> dan <i>interpreter</i> wisata di Desa Alamendah, termasuk tata kalimat, gaya bertutur, dan konsep cerita.	Camera Sony A7II, Lensa Artisan 11mm 28-70 f3.5-5.6, Lensa Sony 28-70 fe3.5-5.6, Cleaning Kit, LCD Camera Battery, Dummy Battery, SD Card, L Rig, Sim Ejecter, Shoot remote, Sponge Pointer, Rode Microfon, Rechargeable Battery
5.	<i>360 Photo</i>	Memastikan semua <i>spot 360</i> di Desa Alamendah lengkap dan berkualitas baik.	Camera sony 6400, Lensa Samyang 8mm fish eye, Lensa Sony 3.5-5.6 16-50, SD Card, Remote Battery, Sponge Pointer, Dummy Battery, Cleaning Kit, Tripod QZSD +bag, Pano Head
6.	<i>Nature Photostock</i>	Mengumpulkan foto-foto terbaik yang bisa diambil di Desa Alamendah dan merumuskan cerita pendampingnya (<i>caption</i>)	Camera Sony a6300, Lensa Sony 0.25n/0.82ft, Battery, SD Card, L Rig, Monopod
7.	<i>Culture Photostock</i>		Camera Fujifilm X-A2, Lensa Fujifilm 16-50 +caps, Lensa Wide Samyang, Microfiber, SD Card
8.	<i>VT Ideas</i>	Fokus pada perancangan VT (<i>Virtual Tour</i>). Bertanggungjawab pada proses kompilasi dari point 1-7, dan memastikan terpresentasikan dengan baik pada VT, termasuk penggunaan peta pada VT.	Laptop & USB Docking

Setelah pengarahan pembagian tugas, masing-masing anggota tim bertanggungjawab terhadap peralatan yang akan digunakan selama di Desa Alamendah. Sebelumnya semua anggota tim mendata seluruh *point-of-interest* yang ada di Desa Wisata Alamendah, dan kemudian menyusunnya menjadi sebuah agenda kerja atau *itinerary* 4 hari bersama guide leader lokal dari Desa Alamendah. Adapun pengambilan data *point-of-interest* yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Point of Interest Objek Pemanduan

No	Tanggal	Point-of-interest	Keterangan
1.	26 Agustus 2020	✓ Peternakan Sapi Perah ✓ Kesenian Pencak Silat ✓ Kebun bawang daun ✓ Perkebunan wortel	Perbedaan waktu pengambilan susu yang sudah terlewat dan harus di ulang Semuanya berjalan lancar, bahkan dilakukan take ulang kesenian pencak silat agar hasil maksimal
2.	27 Agustus 2020	✓ Perkebunan kopi ✓ Perkebunan jeruk dekopon ✓ Perkebunan buah tin. ✓ UKM	Dilakukan pembagian kerja. Dan tidak ada kendala yang berarti.
3.	28 Agustus 2020	✓ Kedai Kopi Luwak ✓ Peternakan Sapi Perah	
4.	29 Agustus 2020	✓ Arboretum Park	Arboretum park dikunjungi paling terakhir.

Evaluasi selalu dilakukan setaip selesai kegiatan, beserta proses *back up data* ke *device laptop* serta mempersiapkan kembali semua peralatan dan kemudian beristirahat. Setelah semua data terkumpul dimulailah proses editing video dan pelengkapan narasi suara. Proses selanjutnya adalah pengambilan video bahasa isyarat yang dibantu oleh teman-teman dari Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat Indonesia (PLJ) yaitu Juru Bahasa Isyarat Tuli dan Juru Bahasa Isyarat Dengar. JBI sendiri memiliki tanggung jawab menginterpretasikan percakapan dan informasi dari audio ke dalam bahasa isyarat khususnya bagi teman Tuli. Intinya adalah menjadi media atau menjembatani kesenjangan komunikasi antara teman Tuli dengan non tuli, demikian pula sebaliknya. Adapun peran dan tanggung jawab JBI secara umum adalah:

- a. Berkomunikasi kepada handai Tuli dalam memberikan informasi-informasi penting.
- b. Ikut beraktivitas dan memperkenalkan Bahasa Isyarat di masyarakat.
- c. Menciptakan kesetaraan hak bagi kaum difabel untuk bisa terlibat dalam kegiatan publik.
- d. Berperan aktif dalam kegiatan yang melibatkan kaum difabel.

JBI Tuli yaitu teman tuli yang mengisyaratkan dan mengintruksikan kata dalam bahasa isyarat, sedangkan JBI Dengar fungsinya adalah sebagai transmittor bahasa lisan yang disampaikan kepada JBI Tuli untuk diterjemahkan ke dalam bahasa isyarat.

Setelah penjajakan instruktur pelatih dilakukan, maka hal berikutnya adalah pembuatan silabus pelatihan yang akan diberikan kepada para fasilitator wisata. Namun demikian karena pelatihan pemanduan wisata itu sangat site specific, maka sebelum memutuskan rencana pemberian materi pelatihan, langkah berikutnya yang dilakukan adalah menjajaki kebutuhan Pemanduan Desa Wisata Alamendah.

Persiapan kemudian dilakukan dengan berdiskusi bersama pengelola Desa Wisata Alamendah terkait kebutuhan materi pemanduan yang diharapkan khalayak sasaran. Tahapan ini dilakukan dengan diskusi dan juga inventarisasi data potensi atraksi di Desa Wisata Alamendah. Selain itu, materi pemanduan juga disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan Tuli yang memiliki perbedaan budaya mendasar dengan wisatawan Dengar (non Tuli). Setelah penjajakan kebutuhan pemanduan dan juga Budaya Tuli, diputuskan beberapa materi dan lokasi yang akan menjadi bahan materi pemanduan wisata dengan bahasa isyarat dengan detail dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Lokasi dan Materi Pemanduan yang Dibutuhkan

No	Materi	Lokasi
1	Pemanduan Umum: - Pembukaan - Sapaan - Perkenalan umum - Ice breaking - Menunjukkan tempat - Penutupan Teknis pembuatan materi: Voicenote (Audio) dan Video recording di Studio	Studio Rekaman
2	Konten Pemanduan di Desa Wisata Alamendah: Perkenalan sejarah Alamendah & Potensi Alamendah	Sekretariat Desa Wisata Alamendah
3	Konten Pemanduan di Pertanian Wortel: Kegiatan rekreasi di spot pertanian wortel & Tata cara penanaman hingga memanen wortel	Pertanian Wortel Alamendah
4	Konten Pemanduan di Pertanian Bawang dan Bunga Potong: Jenis-jenis bunga potong & Jenis bawang daun	Pertanian Bawang dan Bunga Potong Alamendah
5	Konten Pemanduan di Perkebunan Jeruk: Keunikan jeruk Alamendah	Kebun Jeruk Dekopon Alamendah
6	Konten Pemanduan di Perkebunan Tin: Teh daun tin Alamendah	Kebun Tin Alamendah
7	Konten Pemanduan di Hutan Pinus: Aktivitas rekreasi di Hutan Pinus Alamendah	Hutan Pinus Alamendah
8	Konten Pemanduan di Peternakan Sapi: Pengolahan susu sapi, Aktivitas rekreasi peternakan sapi, Cerita intermezzo sejarah peternakan sapi Alamendah	Peternakan Sapi Alamendah

9	Konten Pemanduan di Sanggar Kesenian Pencak Silat: Sejarah Pencak Silat Alamendah	Sanggar Pencak Silat Seni Cipta Mandiri
10	Konten Pemanduan di UMKM Harumanis	Kedai Harumanis Sadulur Alamendah
11	Konten Pemanduan di UMKM Oleh-oleh Khas Alamendah: Jenis-jenis oleh-oleh yang disediakan	Kedai Rizqia
12	Konten Pemanduan di Perkebunan Kopi: Masa panen kopi, Rasa khas kopi Alamendah, & Aktivitas rekreasi kebun kopi	Kebun Kopi Alamendah
13	Konten Pemanduan di Kedai Kopi: Keunikan kopi luwak Alamendah & Coffeetourism activity	Kedai Kopi Luwak Alamendah
14	Konten Pemanduan di Taman Arboretum: Penjelasan arboretum, Air Terjun Awilangit, & Keunikan vegetasi	Taman Arboretum Alamendah

Setelah proses pengambilan video dan voice recording, maka dilanjutkan dengan pembuatan video penerjemahan pemanduan wisata dengan bahasa lisan kedalam bahasa isyarat. Proses penerjemahan ini dibantu oleh Tim Juru Bicara Isyarat dari Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat Indonesia. Proses ini dilakukan di Studi Rekaman Video pada tanggal 8 September 2020. Penerjemahan ini dilakukan dengan beberapa langkah teknis, yaitu:

- Cameraman menyiapkan kamera dan setting tempat JBI Tuli untuk direkam.
- Prompter operator menyiapkan teks yang dapat dibaca oleh JBI Tuli
- Video operator menyiapkan laptop untuk memperlihatkan video kepada JBI Tuli dan JBI Dengar
- JBI Dengar mendengarkan video tersebut kemudian mengubahnya menjadi bahasa isyarat untuk membantu JBI Tuli
- JBI Tuli menginterpretasikan bahasa isyarat tersebut menjadi bahasa yang mudah dipahami oleh teman Tuli
- Cameraman merekam semua interpretasi JBI Tuli.

Setelah pengambilan video penerjemahan pemanduan wisata kedalam bahasa isyarat, maka langkah berikutnya adalah penggabungan video materi pemanduan wisata dan penerjemahan wisata. Dalam pembuatan video gabungan ini dibutuhkan software Canva Pro, Powtoon Pro, dan juga WeVideo Pro untuk menjadikannya sebuah video pelatihan virtual bahasa isyarat yang akan dibagikan dan dilatihkan kepada masyarakat penggiat pariwisata Desa Wisata Alamendah, Kabupaten Bandung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Pelatihan

Pemberian materi pelatihan pun dibuat dengan purposif dan disesuaikan dengan materi tour guiding. Tour guide sendiri adalah orang yang memandu (mendampingi dan siap membantu) pengunjung dengan bahasa yang mudah dipahami dan melakukan interpretasi wisata pada area khusus yang telah ditetapkan (World Federation of Tourist Guide Association). Dalam pemanduan ada tiga tahap yang dilakukan, yaitu:

- Pembukaan. Dalam tahap ini pilihlah satu tempat yang strategis, aman, menarik, dan mudah dikenal untuk memulai pemanduan. Yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:
 - Mengucapkan salam dengan bahasa yang familiar.
 - Perkenalkan identitas diri serta gunakan tanda khusus untuk memudahkan pengenalan.
 - Cek nama/ amati wisatawan satu persatu dengan menyebut nama, atau persilakan mereka untuk saling mengenali melalui name tag yang telah dibagikan, sehingga mereka akan saling mengenal bila grup belum saling mengenal.
 - Jelaskan secara singkat dan jelas itinerary, sebaiknya dibagikan sekilas informasi dalam bentuk brosur dengan tulisan dan gambar yang jelas.
 - Beri kesempatan untuk bertanya

b. Penyampaian pesan/ isi

- Kenalilah budaya mereka disesuaikan situasi dengan culture rata-rata/ terbanyak.
- Pelayanan informasi ketika tur dilakukan dengan posisi berdiri dengan sikap kaki yang tepat, fleksibel namun percaya diri, boleh bersandar tapi tetap dalam sikap tegak, tidak terkesan malas.
- Jangan menjelaskan suatu objek yang sudah tertinggal atau masih sangat jauh. Adakan kerjasama dengan driver supaya kecepatan dikurangi bila ada hal-hal yang menarik dan memerlukan informasi secara lebih rinci.
- Tanggap akan kondisi wisatawan, jenuh, lelah atau mengantuk. Cepat mawas diri apakah penyebabnya dan segera alihkan strategi Anda untuk mengantisipasi keadaan. Bila rata-rata benar benar kelelahan, persilakan istirahat. Bila terlihat tanda kebosanan cobalah untuk membuat games/ permainan yang melibatkan wisatawan. Jangan hanya guide yang aktif, tapi buatlah mereka aktif dan bergerak.
- Bila guide menangani walking tour, posisikan lokasi berdiri agar semua wisatawan dapat melihat dan mendengar suara dengan jelas. Dalam keadaan berjalan bersama rombongan, selalu berada pada posisi kritis, seperti tikungan, jembatan, pintu masuk, sehingga mudah memimpin mereka dan ingatkan kalau ada tempat yang licin atau tangga naik/ turun.
- Dalam kondisi berjalan berpencar, harus dikumpulkan lebih dahulu dan berikan informasi lokasi (toilet, tiket sales, souvenir, kedai snack, dan lain-lain) dimana meeting point, samakan waktu dan tentukan jam berapa harus berkumpul. Berikan informasi tentang larangan-larangan, tanda bahaya, dan aturan yang berlaku.
- Ajaklah wisatawan untuk bersama-sama menghargai kesepakatan waktu dengan memberikan pengertian tanpa mengurangi kenyamanan dan kesenangan, terpaksa harus kembali untuk meneruskan perjalanan bila saatnya telah tiba.
- Mendahulukan wisatawan yang tua dan lemah, tanpa meremehkan kemampuan dan menyinggung perasaannya, ingat bahwa culture berbeda (cross-culture understanding).
- Cobalah untuk memotivasi adanya rasa kebersamaan antar wisatawan.
- Dalam keadaan darurat, cobalah untuk menawarkan alternatif pemecahan yang sama-sama menguntungkan, dan tetap hindari adu argumentasi/berdebat.
- Ingatkan pada wisatawan akan barang bawaannya, setiap kali akan berpindah lokasi dan selalu cek jumlah wisatawan.
- terjadi kecelakaan atau ada yang sakit, berikan pertolongan pertama, hubungi dokter /rumah sakit terdekat bila diperlukan.
- Pada saat berhenti untuk makan bersama, hubungi kembali (reconfirm) restaurant untuk memastikan kesiapan, dan jumlah seat. Beri informasi menunya dan ketentuan lain seperti makanan/minuman tambahan yang tidak termasuk dalam paket serta waktu yang disediakan.
- Ingatkan sebelum meneruskan tur, tentang toilet, barang bawaan, dan ucapan terima kasih atas tertib dan sampaikan permintaan maaf bila ada kekurangan.

c. Penutupan

- Akhir pemanduan merupakan kesan menyenangkan pada akhir dari tour dan membuat wisatawan merasa hilang kelelahannya.
- Pilihlah suatu tempat/lokasi yang strategis, aman, menarik, dan nyaman untuk mengakhiri pemanduan sebelum kembali ke bus.
- Gunakan teknik bertanya post view seperti mengajukan pertanyaan "Apakah senang? Mana atraksi wisata favorit Anda?"

Target fasilitator pemandu wisata adalah masyarakat penggerak pariwisata yang bergabung dalam komunitas pengelola Desa Wisata Alamendah. Berdasarkan keputusan untuk menggunakan metode pembelajaran BISINDO, maka dirumuskan materi yang dibutuhkan dalam kegiatan guiding. Program pelatihan dibagi menjadi beberapa pokok materi pelatihan yang telah dirancang sebelumnya. Adapun silabus yang disiapkan untuk pelatihan ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Materi Pokok Pelatihan Pemanduan Wisata

No	Materi	Tujuan
1	<ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan bahasa isyarat - Pengenalan SIBI - Pengenalan BISINDO - - Isyarat abjad jari - Isyarat angka - Karakteristik Teman Tuli 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan pengetahuan dasar terkait bahasa isyarat - Mengetahui dasar-dasar yang dipakai dalam isyarat menurut SIBI - Mengetahui dasar-dasar isyarat BISINDO dan penggunaannya dalam masyarakat - Memahami dan mempraktikkan isyarat abjad jari - Memahami dan mempraktikkan isyarat angka - Memahami karakteristik teman Tuli agar tidak menimbulkan perasaan inferior dan menyinggung Teman Tuli <ul style="list-style-type: none"> ▪ Teman Tuli dengan usia remaja memiliki karakteristik seperti remaja pada umumnya, sehingga mudah tersinggung apabila mendapatkan perlakuan yang terlalu menunjukkan ketidakmampuan mereka. ▪ Teman Tuli pada usia ini cenderung mudah bosan apabila kegiatan yang ditawarkan monoton dan tidak menarik. ▪ Teman Tuli lebih menyukai kegiatan fisik yang kompetitif. ▪ Teman Tuli sangat menyukai apresiasi baik berbentuk pujian maupun hadiah. ▪ Teman Tuli memiliki bakat dan keterampilan tertentu yang baik untuk dieksplorasi.
2	- Isyarat pokok pemanduan wisata secara umum	- Memahami dan mempraktikkan isyarat pokok pemanduan wisata secara umum
3	- Pemanduan di site spesifik	- Memahami dan mempraktikkan isyarat pemanduan di site-site yang lebih spesifik

Dalam pelatihan bahasa isyarat ini akan digunakan dua metode, yaitu metode menghafal dan metode simulasi. Metode menghafal dilakukan untuk materi awal seperti abjad jari dan kosa kata dasar. Adapun metode simulasi dilakukan setelah penghafalan kosa kata dasar. Setelah peserta pelatihan menghafal dan dapat mengikuti dasar bahasa isyarat yang ada, selanjutnya dilakukan pengajaran langsung dari instruktur bahasa isyarat dengan metode simulasi pemanduan wisata menggunakan media video. Program pelatihan bahasa isyarat dilakukan melalui aplikasi Zoom.



(a)

(b)

(c)

Gambar 1. Video Pelatihan (a) Peternakan Sapi (b) Jeruk Dekopon (c) Pertanian Wortel

d. Program Pelatihan Tour Guide

Guide adalah sumber informasi utama yang akan didapat oleh wisatawan ketika datang ke lokasi khusus seperti museum dan desa wisata. Oleh karena itu diperlukan adanya pelatihan guide, lebih daripada sebelum adanya virtual tour, guide harus diberikan pelatihan mendetail mengenai pemakaian virtual tour. Namun, tugas guide yang paling krusial adalah mampu memberikan pengalaman terbaik ketika wisatawan datang, dimulai dari 3M (*gesture, greeting and grooming*), penerapan SOP kedatangan wisatawan dan perjalanannya di desa, dan kemudian pengetahuannya. Guide juga sebaiknya diberikan pelatihan bagaimana menyampaikan tutur kata dan bahasanya agar lebih mudah dimengerti dan menyenangkan serta pelatihan bahasa asing seperti bahasa Inggris.

e. Program Pelatihan Usaha Kecil Menengah

Pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat akan cenderung memarginalkan masyarakat itu sendiri mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat lokal. UKM sudah menjadi salah satu daya tarik yang ada di Desa Alamendah. Makanan khas di sana juga memiliki nilai jual yang bisa ditingkatkan lagi bersamaan dengan peningkatan kualitas cita rasa, kebersihan, kemasan dan pemasarannya. Hasil UKM juga perlu diwadahi agar dapat terkumpul di satu tempat sehingga bisa menjadi lebih menonjol dihadapan wisatawan, seperti sebuah toko atau koperasi yang dikelola dengan bantuan pemerintah desa. Penggerak UKM desa Alamendah yang kebanyakan adalah ibu rumah tangga juga dapat diberikan sesuatu seperti penghargaan agar dapat memotivasi mereka menjadi lebih baik lagi.

Ketercapaian Sasaran

Adapun review dari setiap materi yang disampaikan adalah sebagai berikut yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Review Setiap Pertemuan Pelatihan

No	Review Instruktur
1	Peserta mendapatkan pengetahuan tentang bahasa isyarat, SIBI, dan BISINDO. Peserta juga dapat mengetahui dan mempraktikkan isyarat abjad jari, angka, beberapa kata dasar, dan memperkenalkan diri. Kosakata mudah seperti maaf, terimakasih dan tolong juga disampaikan pada materi ini. Antusias peserta yg sangat baik dan peserta cepat menguasai materi yang diberikan terlebih ketika praktik. Persentase peserta yang memahami materi dengan baik sebanyak 70%-80% dari keseluruhan peserta. Hambatan yang ditemui adalah kurang efektifnya waktu pembelajaran yang dimulai pada sore hari serta peserta masih kesulitan dalam hal menggerakkan tangan, namun itu wajar karena memang bukan bidang dan keahlian yang mereka miliki. Peserta juga mulai memahami karakteristik Teman Tuli.
2	Pada materi ini dipelajari isyarat pokok pemanduan wisata secara umum. Peserta memahami cara untuk menyapa teman Tuli dan bisa menyebutkan tata cara bermain games yang direncanakan. Kemudahan yang dihadapi adalah beberapa peserta sudah mudah menyerap pelajaran yang diberikan sehingga tidak membutuhkan waktu lama mempelajari isyarat dan kosakata baru. Namun karena daya penyerapan tiap peserta berbeda, maka penyerapan hanya berada pada angka 60% dari total peserta. Hal ini juga terjadi karena kurang efektifnya waktu pelatihan yang digunakan.
3	Peserta sudah tahu isyarat yang sering digunakan untuk tour guide pada site-site tertentu. Pada pertemuan ini instruktur sudah dapat melihat peserta dengan penyerapan materi pelatihan yang <i>advance</i> dan yang agak terlambat. Juga diulang terkait persiapan menjadi <i>tour guide</i> teman Tuli, dan mengetahui seberapa siap peserta menguasai bahasa isyarat. Persentase penyerapan berada pada angka 70%-85%. Singkatnya waktu pelatihan juga menjadi salah satu hambatan, karena belajar Bahasa membutuhkan waktu penyerapan materi yang lebih lama karena harus dipraktikkan, jika tidak maka akan lupa.

Saat pelatihan, tahapan pertama yang dilakukan adalah tahapan orientasi pre-activity. Dalam tahap ini para peserta disambut secara ramah dan berkenalan dengan instruktur kegiatan dengan cara yang menyenangkan. Kesiapan dan keramahan instruktur membuat para peserta pelatihan menjadi mudah berbaaur dan merasa nyaman untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Setelah peserta merasa nyaman dan merasa diterima, baru kemudian acara dilanjutkan dengan pembukaan dan sambutan acara dari perwakilan Program Studi Manajemen Resort dan Leisure. Dalam sambutan yang dilakukan, perwakilan dosen menekankan bahwa pariwisata merupakan hal dari setiap manusia, harus dapat diakses oleh siapapun, baik dari segi fasilitas maupun pelayanannya. Dalam sambutan itu pun perwakilan dosen menjelaskan bahwa kegiatan rekreasi bersama ini dilakukan sebagai salah satu bentuk kesadaran bahwa selain fasilitas, teman tuli pun membutuhkan sahabat dan fasilitator wisata yang mampu memahami kebutuhan wisata mereka. Tidak lupa diingatkan juga pada para peserta agar dapat mengikuti kegiatan ini dengan suka cita dan berbahagia karena tujuan utama dari kegiatan ini adalah memahami perbedaan dan kesetaraan hak setiap manusia dalam berwisata.

Adapun evaluasi setiap tahapan pembuatan video yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

- Kebutuhan acara diluar *job desc.* Contohnya pers lokal, konsumsi, maupun banner dibuat detik itu juga yang mana merupakan hari briefing. Hal tersebut terlalu mendadak, hal diluar pengarahan tim yang menyita waktu seharusnya sudah dipastikan selesai sebelum briefing.
- *Checklist* barang-barang yang akan menjadi tanggung-jawab masing-masing anggota masih secara manual mencatat nama item apa saja yang ada di dalam tas bawaannya. Setelah waktu berjalan, ternyata lebih baik tiap item sudah dilabeli, dan daftar items pertas dimasukkan ke dalam tas tsb juga, agar *checklist* tidak selalu dimulai dari awal setiap memulai project. Jika perubahan daftar item diperlukan, bisa dilakukan dengan cepat.

b. Pelaksanaan

- Diperlukan adanya pendekatan dan pengambilan foto-foto yang nanti butuh ditanyakan, mengajukan pertanyaan sampai mengerti semua kegiatan yang dilewati rute dan tidak berada jauh terpisah. Cara ini sudah efektif.
- Terjalannya koordinasi yang baik antara penanggungjawab *footage* dengan *interviewer* sangat dibutuhkan agar video dan hasil *interview* menjadi harmonis.
- Setelah selesai proses pembukaan dengan dinas. Anggota tim berkumpul untuk memetakan itinerary 4 hari kedepan. Diskusi dilakukan langsung dengan keterlibatan *guide*, dikarenakan tidak melakukan survey sebelumnya. Buat point-of-interest menjadi daftar berdasarkan klasifikasi yang sesuai seperti pertanian & perkebunan, peternakan, kesenian, UKM. Kemudian membagi daya tarik yang berdekatan dalam hari yang sama sampai 4 hari ke depan. perubahan rencana pasti terjadi tapi akan lebih terkendali. Semua anggota tim harus fokus ketika perlu berdiskusi

c. Tindak Lanjut

- Telah disebutkan sebelumnya bahwa Projek Desa Wisata Alamendah ini dilakukan tanpa survey. Namun, perlu diketahui bahwa projek tersebut sudah diprogramkan sejak awal pembentukan tim virtual tour. Projek ini merupakan yang launching perdananya tim di luar kampus tapi tim telah melalui proses workshop selama tiga minggu dengan mengambil spot-spot di dalam kampus sebagai latihannya. Dengan pertimbangan projek leader yang sudah mengetahui lokasi Desa Alamendah, maka anggota tim hanya diberikan *briefing* saja tanpa survey. Terlepas dari bagaimana hasil akan didapat jika survey dilakukan, pada kenyataannya, projek dapat dirampungkan dan menjadi produk yang cukup memuaskan.
- Pendataan barang setiap kali akan mengerjakan projek sudah menggunakan labelling *checklist*.

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan PKM dalam bentuk pelatihan daring ini dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, dari umpan balik yang didapatkan dari peserta, dapat disimpulkan bahwa pelatihan bahasa isyarat, seperti pelatihan bahasa yang lainnya, membutuhkan pembiasaan dan exposure yang tinggi jika ingin seluruh peserta mampu mahir dan lihai mempraktikkan bahasa tersebut. Walaupun telah dilakukan dan dipaparkan dengan video dan music yang menarik, ketertangkapan materi pada setiap peserta tidak dapat dilakukan secara 100% karena memang waktu pelatihan yang sangat singkat. Mimpi untuk mewujudkan desa wisata ramah difabel khususnya untuk teman Tuli sakan membutuhkan pengabdian dengan waktu yang cukup lama serta komitmen bersama antara akademisi dan pengiat pariwisata di Desa Wisata Alamendah. Apalagi jika mimpinya adalah untuk terwujudnya aksesibel tourism di seluruh Indonesia. Namun mimpi tersebut sangat mungkin untuk diwujudkan apabila semua pihak dapat bergerak bersama dan koordinasi Pentahelix dapat diwujudkan dalam kerangka pengembangan pariwisata inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Desa Wisata Alamendah atas kerjasamanya sejak pengambilan gambar hingga pelatihan bahasa isyarat, dan juga pada Program Studi Manajemen Resort & Leisure Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, N. (2013). Paralympics 2012 legacy: accessible housing and disability equality or inequality?. *Disability & Society*, 28(1), 129-133.
- Alamendah.desa.id. (2019). Soliditas Tni-Polri Membangun Desa Alamendah, Rancabali. Retrieved Oktober 10, 2020, from: <http://www.alamendah.desa.id/index.php/first/artikel/134>
- Arawindha, U., & Fitrianita, T. (2018). The Accessibility of People with Disabilities to the Tourism Activities in Batu City. *Int'l J. Soc. Sci. Stud.*, 6, 47.
- Cianjur.pikiran-rakyat.com. (2019). Minimnya Fasilitas untuk Difabel Sulitkan Akses Sarana dan Pelayanan. Retrieved Oktober 10, 2020, from <https://cianjur.pikiran-rakyat.com/lokal-cianjur/pr-05323512/minimnya-fasilitas-untuk-difabel-sulitkan-akses-sarana-dan-pelayanan>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unpad*, 2(2).
- Difabel.tempo.co. (2018). Fasilitas Apa Saja yang Diperlukan Difabel di Tempat Wisata. Retrieved Oktober 10, 2020, from <https://difabel.tempo.co/read/1160004/fasilitas-apa-saja-yang-diperlukan-difabel-di-tempat-wisata>
- Dwiputra, R. (2013). Preferensi wisatawan terhadap sarana wisata di kawasan wisata alam erupsi Merapi. *Journal of Regional and City Planning*, 24(1), 35-48.
- Ekspedisidifabel. (2020). Pariwisata Tak Inklusi, Difabel Tanpa Rekreasi. Retrieved Oktober 10, 2020, from <https://ekspedisidifabel.wordpress.com/2020/02/24/pariwisata-tak-inklusi-difabel-tanpa-rekreasi/>
- Elfrida, T., & Noviyanti, U. D. E. (2019). Difa City Tour dan Pemenuhan Kebutuhan Wisata Difabel. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 6(1), 25-46.
- Kabaranten.pikiran-rakyat.com. (2017). Kaum Difabel Butuh Destinasi Wisata Khusus. Retrieved Oktober 10, 2020, from <https://kabaranten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-59605180/kaum-difabel-butuh-destinasi-wisata-khusus>
- Liputan6.com. (2020). Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia Menurut Kementerian Sosial. Retrieved Oktober 10, 2020, from

- <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementerian-sosial>
- Mulyati, MY. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Berkunjung Wisatawan Domestik Ditinjau Dari Perspektif Daya Tarik Destinasi Wisata Kota Bukittinggi. *Menara Ilmu*, 13(1).
- Muzayanah, U. (2016). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji Ungaran Jawa Tengah. *Penamas*, 29(2), 121-226.
- Subekti, A. S., & Kurniawati, L. A. (2020). Pelatihan Mendesain Pembelajaran Daring Menarik Selama Pandemi Covid-19 dengan Teknologi Pembelajaran Sederhana. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 588-595.
- Rinekso, E. Y. (2020). Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas di Objek Wisata (Studi Deskriptif Mengenai Ketersediaan Fasilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Taman Bungkul Surabaya). *Doctoral dissertation*, UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- UNWTO. (2020). GLOBAL CODE OF ETHICS FOR TOURISM. Retrieved Oktober 10, 2020, from: <https://www.unwto.org/global-code-of-ethics-for-tourism>
- Vani, G. C., Raharjo, S. T., & Hidayat, E. N. (2015). Pengasuhan (good parenting) bagi anak dengan disabilitas. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unpad*, 2(1).
- Weiler, B., & Black, R. (2015). The changing face of the tour guide: one-way communicator to choreographer to co-creator of the tourist experience. *Tourism Recreation Research*, 40(3), 364-378.
- Zakiyah, U., & Husein, R. (2016). Pariwisata ramah penyandang disabilitas. *Journal of Governance and Public Policy*, 3(3), 482-505.
- Zuliana, I. (2017). Analisis Pengembangan Obyek Wisata Candi Muara Takus Sebagai Wisata Budaya Di Kabupaten Kampar. *Doctoral dissertation*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).